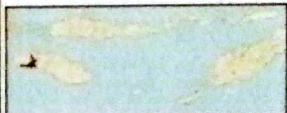
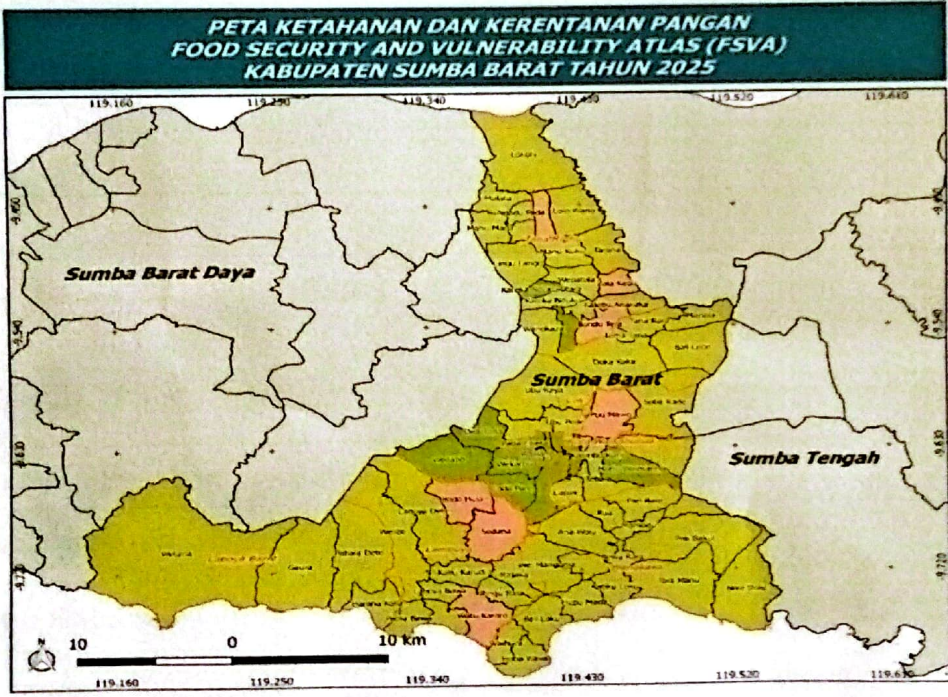


PETA KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN

(FOOD SECURITY AND VULNERABILITY ATLAS (FSVA))

KABUPATEN SUMBA BARAT

TAHUN 2025



- Kerentanan berdasarkan Indeks Komposit Ketahanan Pangan:
- Kabupaten Lain
 - Desa Prioritas 1
 - Desa Prioritas 2
 - Desa Prioritas 3
 - Desa Prioritas 4
 - Desa Prioritas 5
 - Desa Prioritas 6

- Sumber Data:
1. Badan Pangan Nasional (SAE 2025)
 2. Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Sumba Barat
 3. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumba Barat
 4. Dinas Sosial Kabupaten Sumba Barat
 5. Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Barat
 6. Dinas PU/PR Kabupaten Sumba Barat
 7. Bappeda Kabupaten Sumba Barat

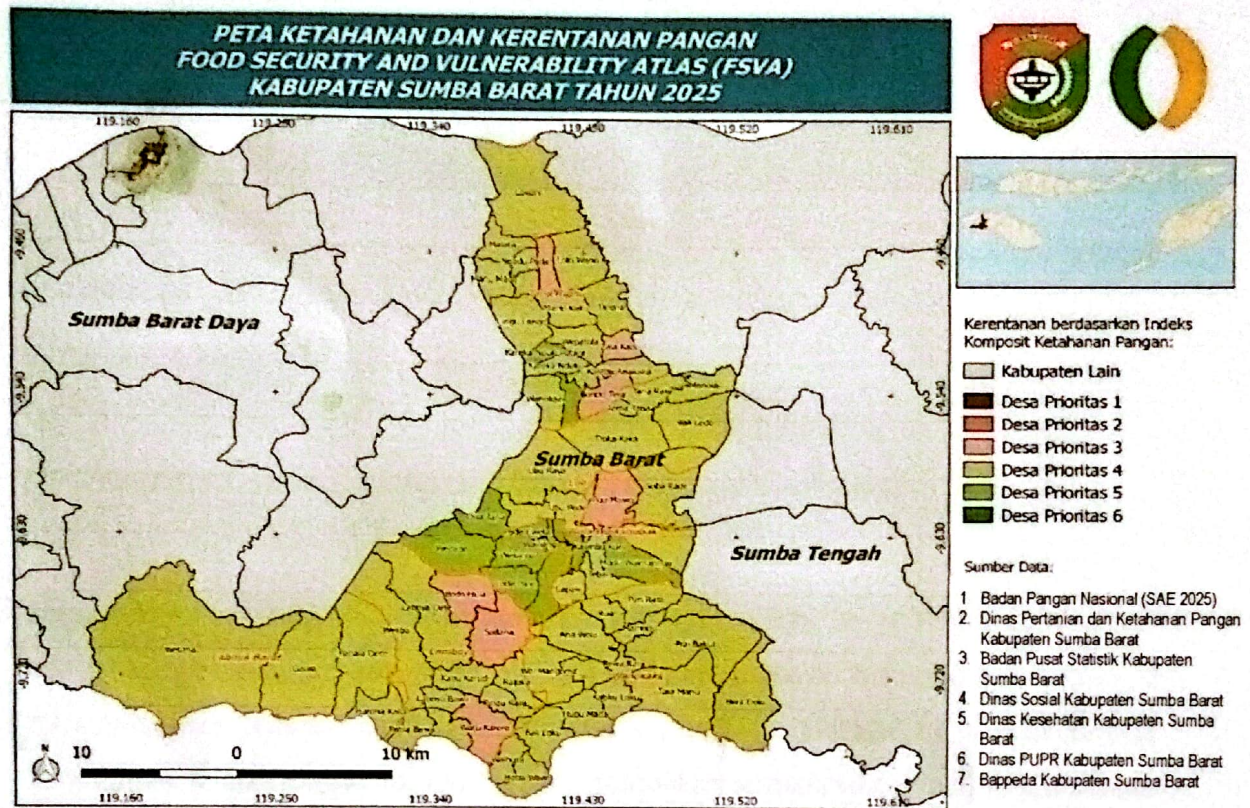
DINAS PERTANIAN DAN KETAHANAN PANGAN

KABUPATEN SUMBA BARAT

WAIKABUBAK

2025

langkah-langkah intervensi yang dibutuhkan untuk memperbaiki ketahanan pangan secara lebih merata di seluruh wilayah.



Gambar 17. Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Kabupaten Sumba Barat

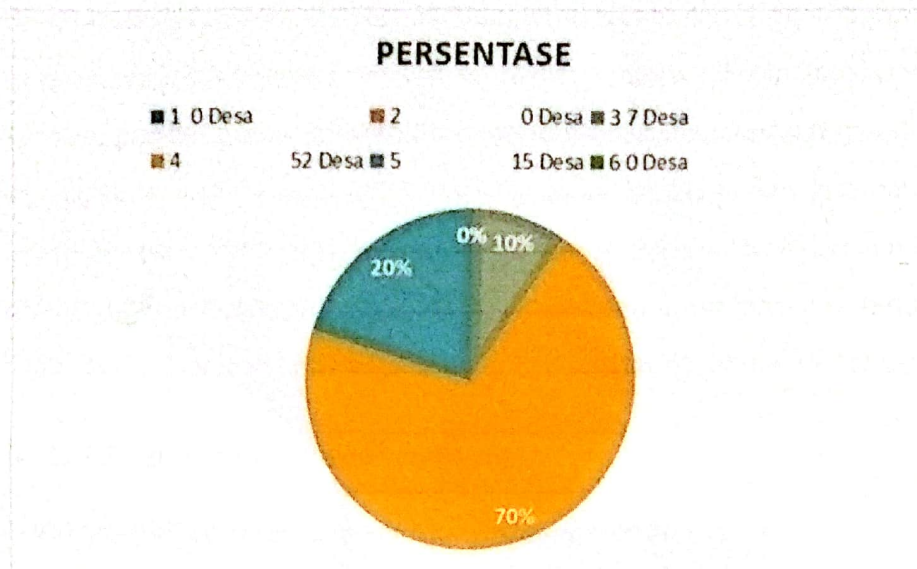
Berdasarkan hasil analisis tersebut, dari 74 desa/kelurahan yang ada di Kabupaten Sumba Barat maka didapatkan (Prioritas 1 dan 2 = 0%), (7

Desa/kelurahan Prioritas 3 = 9,46%), (52 desa/kelurahan Prioritas 4 = 70,27 %) dan

15 desa/kelurahan Prioritas 5 = 20,27 %).

Tabel 17. Sebaran Jumlah Desa berdasarkan Prioritas

No	Jumlah Desa	Persentase
1	0 Desa	0
2	0 Desa	0
3	7 Desa	9,46
4	52 Desa	70,27
5	15 Desa	20,27
6	0 Desa	0



Gambar 17. Sebaran Jumlah Desa/Kelurahan Berdasarkan Prioritas

Berdasarkan Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Sumba Barat Tahun 2025, dapat dilihat bahwa sebaran ketahanan pangan di Sumba Barat menunjukkan bahwa 7 desa/kelurahan (9,46%) masuk dalam Prioritas 3, yang berarti wilayah ini memiliki tingkat kerentanan pangan ringan, namun tetap membutuhkan perhatian dalam hal akses terhadap pangan bergizi dan pengelolaan pangan yang berkelanjutan. Sedangkan 52 desa/kelurahan (70,27%) berada dalam Prioritas 4, yang mengindikasikan ketahanan pangan rendah, di mana desa-desa ini masih menghadapi tantangan dalam memastikan ketersediaan pangan yang cukup dan bergizi bagi warganya.

Wilayah dengan Prioritas 4, yang mencakup 52 desa/kelurahan (70,27%), menunjukkan ketahanan pangan yang lebih baik dibandingkan dengan prioritas rendah (P3), namun masih memerlukan perbaikan dalam distribusi pangan, pembangunan infrastruktur pangan, dan akses terhadap pangan bergizi. Sebagian besar wilayah berada dalam kategori Prioritas 4, yang berarti bahwa banyak desa di Sumba Barat sudah dapat mempertahankan ketahanan pangan lebih stabil, namun ada beberapa wilayah yang masih rentan terhadap krisis pangan, terutama di musim paceklik atau terjadi gangguan pasokan pangan.

Selain itu, 15 desa/kelurahan (20,27%) berada dalam Prioritas 5, menunjukkan bahwa desa-desa ini memiliki akses yang cukup baik terhadap pangan bergizi, namun masih menghadapi tantangan dalam hal distribusi dan diversifikasi pangan untuk meningkatkan kualitas konsumsi pangan. Tidak ada desa yang termasuk dalam Prioritas 6, yang menunjukkan bahwa wilayah dengan ketahanan pangan sangat stabil belum tercapai di Sumba Barat.

Kesimpulannya, mayoritas desa di Kabupaten Sumba Barat berada pada **Prioritas 3 dan 4**, yang menunjukkan bahwa wilayah ini perlu perhatian khusus dalam hal penguatan akses pangan, pembangunan infrastruktur pertanian dan distribusi pangan, serta pendidikan gizi di tingkat rumah tangga untuk meningkatkan keberagaman konsumsi pangan. Dengan upaya penguatan kebijakan ketahanan pangan berbasis wilayah dan meningkatkan kapasitas produksi serta distribusi pangan lokal, diharapkan kerentanannya terhadap krisis pangan dapat berkurang, dan ketahanan pangan masyarakat dapat meningkat secara berkelanjutan.

5.2. Faktor Penyebab Kerentanan Pangan

Faktor Penyebab Kerentanan Pangan di Kabupaten Sumba Barat

Kerentanan pangan di **Kabupaten Sumba Barat** disebabkan oleh kombinasi berbagai faktor **internal dan eksternal** yang saling berinteraksi. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ketimpangan ketahanan pangan di wilayah ini terlihat jelas, dengan sebagian besar desa mengalami keterbatasan dalam **ketersediaan pangan** yang bergizi dan terjangkau, serta **akses terhadap pangan** yang lebih stabil. Kondisi ini memerlukan perhatian yang lebih besar untuk mengurangi kerentanan pangan dan meningkatkan ketahanan pangan di daerah tersebut. Berikut adalah faktor-faktor utama yang mempengaruhi kerentanan pangan di **Kabupaten Sumba Barat** :

1. Keterbatasan Ketersediaan Pangan

Sebagian besar wilayah di **Kabupaten Sumba Barat** masih bergantung pada **produksi pangan lokal** yang terbatas, seperti **beras, jagung, ubi jalar, dan umbi-umbian**. Ketersediaan pangan yang cukup bergizi dan stabil sepanjang tahun masih terbatas di beberapa daerah. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterbatasan ini adalah:

- **Produktivitas pertanian yang rendah** akibat keterbatasan **teknologi pertanian, akses terhadap benih unggul, dan keterbatasan lahan irigasi**, yang menghambat hasil pertanian terutama pada musim kemarau panjang.
- **Krisis iklim dan bencana alam**, seperti **kekeringan panjang dan badai**, yang sangat mempengaruhi hasil pertanian, menyebabkan ketidakstabilan pasokan pangan di beberapa wilayah.

- **Keterbatasan infrastruktur pertanian** yang menghambat distribusi pangan dari daerah penghasil ke pasar-pasar utama, sehingga beberapa wilayah mengalami kesulitan dalam mendapatkan pangan yang terjangkau dan berkualitas.

2. Akses Terbatas terhadap Pangan Bergizi

Akses terhadap pangan bergizi dipengaruhi oleh **pendapatan rendah, keterbatasan distribusi, serta kesulitan dalam menjangkau pasar pangan** yang menyediakan produk berkualitas. Beberapa tantangan terkait akses pangan di Sumba Barat adalah:

- **Pendapatan rendah**, yang membatasi kemampuan rumah tangga untuk membeli pangan bergizi seperti **daging, telur, ikan, serta sayuran dan buah-buahan**. Sebagian besar rumah tangga lebih mengandalkan **karbohidrat murah** seperti beras dan jagung, yang mengurangi keberagaman konsumsi dan kualitas gizi.
- **Fluktuasi harga pangan** yang memperburuk kerentanan pangan, di mana **kenaikan harga pangan** seperti daging dan telur membuat banyak rumah tangga kesulitan untuk mengakses pangan bergizi secara teratur.
- **Keterbatasan akses ke pasar pangan**, dengan ketergantungan pada **pasokan dari luar daerah**, yang mengurangi kemampuan masyarakat untuk mendapatkan pangan berkualitas dengan harga yang terjangkau.

3. Masalah Kesehatan dan Sanitasi

Sanitasi buruk dan keterbatasan akses air bersih berkontribusi pada kerentanan pangan. Wilayah dengan akses terbatas ke air bersih sering kali mengalami **penyakit yang ditularkan melalui air**, seperti diare dan infeksi saluran pencernaan. Penyakit ini mengurangi kemampuan tubuh untuk menyerap gizi dari makanan yang dikonsumsi, yang berdampak pada **status gizi masyarakat**. **Praktik Buang Air Besar Sembarangan (BABS)** yang masih cukup tinggi di beberapa daerah juga memperburuk kondisi sanitasi, meningkatkan risiko **penyakit infeksi**, dan memperburuk kerentanannya. Upaya untuk **memperbaiki sanitasi dan akses air bersih** harus menjadi prioritas utama dalam **strategi ketahanan pangan**.

4. Rendahnya Pendidikan dan Literasi Gizi

Pendidikan perempuan yang rendah menjadi faktor utama dalam kerentanannya terhadap masalah pangan. Banyak ibu rumah tangga di Sumba Barat yang memiliki **tingkat pendidikan rendah**, yang berakibat pada **pengetahuan terbatas mengenai gizi seimbang, pengelolaan pangan, dan**

perawatan kesehatan. Literasi gizi yang rendah memengaruhi kemampuan masyarakat untuk memilih, mengolah, dan menyajikan makanan yang bergizi, serta memahami pentingnya pola makan sehat. Mengingat bahwa **perempuan** adalah pengelola utama rumah tangga dan pengasuh anak, **pendidikan gizi** menjadi kunci dalam memperbaiki ketahanan pangan keluarga.

5. Ketergantungan pada Pangan Tunggal

Sebagian besar rumah tangga di Sumba Barat masih bergantung pada **pangan pokok tunggal**, seperti beras dan jagung. Ketergantungan pada bahan pangan ini mengurangi **keragaman pangan** yang penting untuk meningkatkan kualitas gizi. Hal ini meningkatkan **risiko kekurangan gizi mikro** seperti **vitamin dan mineral** yang sangat dibutuhkan tubuh. Diversifikasi konsumsi pangan berbasis sumber daya lokal seperti **umbi-umbian, ikan lokal,** dan **kacang-kacangan** dapat meningkatkan **kualitas konsumsi pangan** dan mengurangi ketergantungan pada satu jenis pangan utama.

6. Keterbatasan Layanan Kesehatan dan Infrastruktur

Keterbatasan akses ke layanan kesehatan di daerah terpencil memperburuk kerentanan pangan. **Jarak yang jauh ke fasilitas kesehatan, keterbatasan tenaga medis, serta kurangnya fasilitas medis** di posyandu dan puskesmas menghambat **deteksi dini dan penanganan masalah gizi**, seperti **stunting dan kurang gizi**. **Ketersediaan dan distribusi tenaga kesehatan** yang tidak merata menjadi kendala utama dalam penanggulangan masalah gizi, yang berdampak pada **kualitas hidup dan status gizi masyarakat**.

Kerentanan pangan di **Kabupaten Sumba Barat** disebabkan oleh kombinasi faktor **internal dan eksternal**, yang mencakup **keterbatasan ketersediaan pangan, akses terbatas ke pangan bergizi, masalah kesehatan dan sanitasi, rendahnya literasi gizi, dan ketergantungan pada pangan tunggal**. Selain itu, **perubahan iklim, gejolak ekonomi global, dan serangan hama** turut memperburuk kondisi ketahanan pangan di wilayah ini. Oleh karena itu, strategi untuk **meningkatkan ketahanan pangan** harus mencakup **penguatan infrastruktur pangan, diversifikasi konsumsi pangan, edukasi gizi, serta peningkatan akses terhadap air bersih dan sanitasi** untuk mengurangi kerentanan pangan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan di **Kabupaten Sumba Barat**.

BAB VI REKOMENDASI KEBIJAKAN

Penyebab kerentanan terhadap kerawanan pangan pada suatu wilayah berbeda dengan wilayah lainnya, dengan demikian cara penyelesaiannya juga berbeda. Peta ini membantu memahami keadaan di antara wilayah (desa), dan dengan demikian akan membantu para pengambil kebijakan untuk dapat menentukan langkah-langkah yang tepat dalam menangani isu-isu ketahanan pangan yang relevan di wilayahnya.

Program peningkatan ketahanan pangan dan pengentasan kerentanan pangan harus ditekankan pada penyebab utama (indikator) kerentanan pangan yang ditinjau dari **aspek ketersediaan pangan, aspek keterjangkauan pangan, dan aspek pemanfaatan pangan.**

A. Aspek ketersediaan dengan permasalahan utama adalah terbatasnya jumlah produksi untuk memenuhi kebutuhan konsumsi penduduk, rendahnya ketersediaan protein hewani dan CBPD direkomendasikan program dan kegiatan :

- Peningkatan penyediaan pangan dengan mendorong produksi pangan yang sesuai dengan potensi lahan dan biodiversitas pangan serta kearifan lokal di masing-masing wilayah, mengoptimalkan pemanfaatan lahan untuk meningkatkan indeks pertanaman dan menerapkan teknologi inovatif spesifik lokasi untuk meningkatkan produktivitas usaha pertanian pangan;
- Peningkatan penyediaan pangan melalui pengembangan CPPD kabupaten dan desa serta penguatan lumbung pangan masyarakat, terutama pada wilayah yang sering mengalami gangguan akses pangan dan wilayah yang bukan sentra produksi pangan;
- Pemanfaatan pekarangan kebun, lahan tidur, lahan marginal, dan talun dalam rangka mendukung cadangan pangan "hidup berbasis sumberdaya pangan local;
- Peningkatan ketersediaan sumber pangan hewani dengan pengembangan peternakan skala kecil terutama untuk unggas dan temak kecil;

- Pengelolaan keluar masuk barang (distribusi dan perdagangan) untuk menjamin ketersediaan pangan yang cukup bagi penduduk;
- Penanganan susut dan sisa pangan di sepanjang rantai pasok pangan, dengan menggunakan teknologi inovatif mulai dari kegiatan panen di tingkat usaha tani, distribusi dan pergudangan, dan perdagangan sampai tingkat retail (penanganan susut pangan), redistribusi dan pengolahan pangan dari retail yang mendekati kadaluarsa serta perubahan perilaku ibu rumah tangga mulai dari pembelian, penyimpanan, pengolahan, sampai pada penyajiannya untuk keluarga (penanganan sisa pangan), dan
- Kajian, diseminasi dan penerapan pertanian modern seperti smart farming dan pemanfaatan teknologi digital dan bioteknologi untuk peningkatan ketersediaan pangan.

B. Aspek Keterjangkauan

Dengan permasalahan utama adalah PoU ; Terbatasnya daya beli masyarakat karena kemiskinan ; dengan harga pangan yang berfluktuasi direkomendasikan program dan kegiatan:

- Pelaksanaan Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan (SPHP), sehingga pangan terjangkau bagi seluruh masyarakat melalui pemerataan ketersediaan pangan antarwaktu antarwilayah termasuk daerah rentan rawan pangan dan penerapan kebijakan harga pangan dengan memperhatikan kepentingan produsen dan konsumen;
- Perluasan akses terhadap sistem informasi pasar dan harga pangan di seluruh wilayah Indonesia;
- Perbaikan sistem logistik pangan untuk menjamin pemerataan pangan yang aman dan terjangkau;
- Fasilitasi distribusi pangan untuk meningkatkan kelancaran perdagangan pangan antarwilayah terutama dari daerah surplus ke daerah defisit pangan;
- Peningkatan kegiatan ekonomi wilayah untuk menciptakan lapangan kerja produktif;
- Fasilitasi pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), koperasi dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) terutama di bidang pangan untuk menggerakkan ekonomi wilayah dan meningkatkan penyediaan pangan yang beragam bergizi seimbang dan aman (B25A);

- Penyaluran bantuan sosial (tunai dan/atau pangan) bagi kelompok masyarakat berpendapatan rendah dan terdampak bencana (alam dan social). Jenis bantuan pangan yang disalurkan dirancang untuk memenuhi gizi masyarakat dan dengan memanfaatkan potensi bahan pangan lokal; dan
- Pembangunan infrastruktur dasar (pasar, jalur transportasi, pelabuhan) untuk meningkatkan kelancaran arus barang dan jasa termasuk input output pertanian dan pangan dan mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah.

C. Aspek pemanfaatan

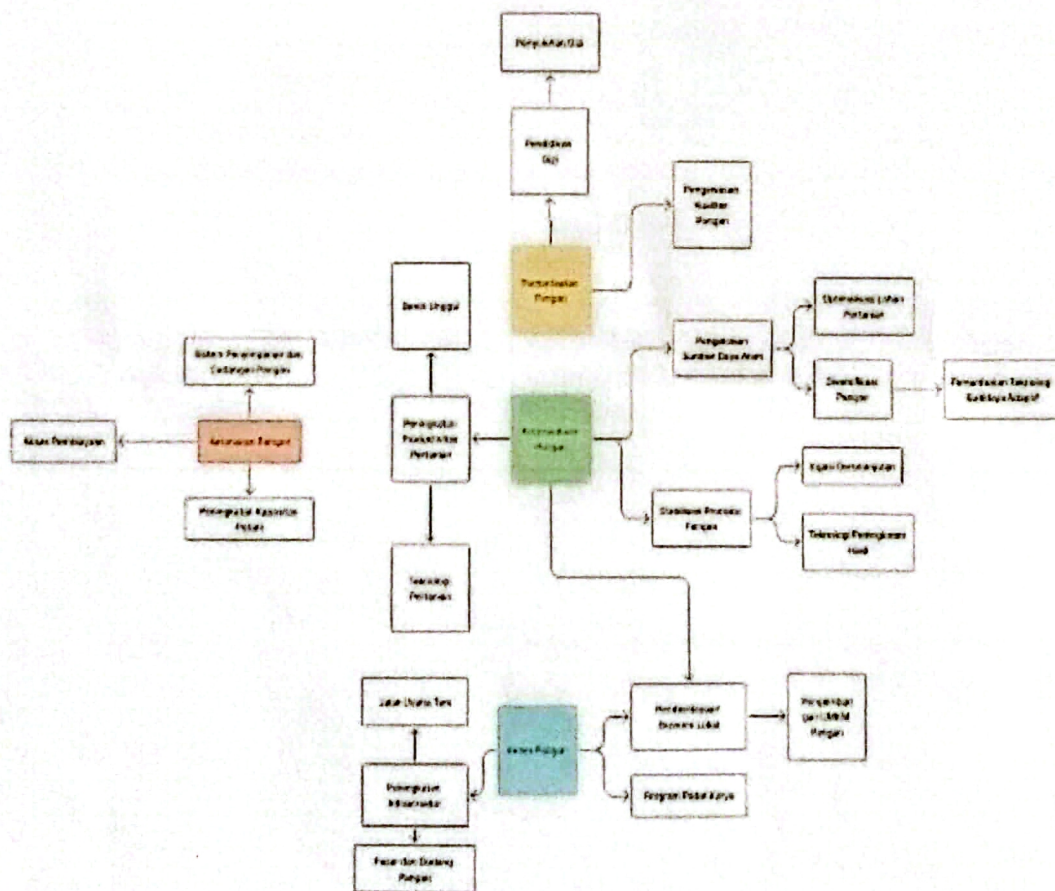
Dengan permasalahan utama adalah keamanan pangan; pola konsumsi pangan yang belum beragam; prevalensi balita *stunting*, akses air bersih serta; rendahnya tingkat pendidikan perempuan, direkomendasikan program dan kegiatan:

- Penguatan dukungan kebijakan/regulasi mendukung perigembangan pangan lokal
- Peningkatan produksi dan konsumsi pangan local;
- Penguatan dan pengembangan industri pangan lokal, khususnya UMKM dan/atau industri kecil menengah;
- Peningkatan pemenuhan konsumsi pangan B2SA bagi seluruh masyarakat;
- Peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan sikap masyarakat untuk perlunya mengonsumsi Pangan B2SA melalui perubahan perilaku konsumsi pangan;
- Penurunan prevalensi balita *stunting* dan peningkatan gizi masyarakat melalui intervensi gizi spesifik (1.000 (seribu) hari pertama kehidupan) dan sensitif (peningkatan akses pangan, layanan kesehatan, dan peningkatan pendapatan keluarga terutama pada kelompok berpendapatan rendah;
- Peningkatan akses terhadap air bersih dengan pembangunan fasilitas dan layanan air bersih disertai sosialisasi dan penyuluhan mengenai perilaku hidup bersih dan sehat serta sanitasi dan higienitas lingkungan;
- Peningkatan partisipasi perempuan dalam program wajib belajar dan program kejar paket/pendidikan kesetaraan melalui penyuluhan, fasilitasi dan dukungan anggaran pendidikan, dan;

- Pemerataan pembangunan fasilitas, peningkatan layanan dan penyediaan tenaga kesehatan

Upaya-upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan ditekankan pada penyebab utama kerentanan pangan di desa seperti digambarkan pada diagram di bawah ini.

Gambar 18. Skema Intervensi Untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan



Program Intervensi Sesuai RPJMD 2025-2029

Berikut adalah tabel yang menyajikan program dan kegiatan yang mendukung intervensi Ketahanan dan Kerentanan Pangan di Kabupaten Sumba Barat berdasarkan RPJMD 2025-2029:

Program	Kegiatan
1. Peningkatan Ketersediaan Pangan	a. Pembukaan lahan pertanian baru
	b. Pengembangan tanaman perkebunan terpadu
	c. Penyediaan sarana dan prasarana pertanian
2. Penanganan dan Akses Pangan Kemiskinan	a. Penyediaan lapangan kerja, padat karya
	b. Pembukaan akses transportasi dan fasilitas air bersih
3. Peningkatan Pangan Pemanfaatan	a. Penganekaragaman konsumsi pangan berbasis pangan lokal (B2SA)
	b. Penyuluhan dan edukasi tentang konsumsi pangan sehat
4. Peningkatan Infrastruktur dan Teknologi Pertanian	a. Pembangunan dan perbaikan irigasi serta infrastruktur pendukung pertanian
	b. Penyediaan teknologi tepat guna dalam pengolahan hasil pertanian
5. Peningkatan Kelembagaan dan Kapasitas Pertanian dan SDM	a. Pelatihan dan peningkatan kapasitas petani dan penyuluh pertanian

6. Peningkatan Kesehatan dan Pangan	Layanan Keamanan	a. Peningkatan tenaga medis di daerah-daerah rawan pangan
		b. Penyediaan fasilitas kesehatan (Puskesmas, ambulans, dll.)
7. Peningkatan Ketahanan Pangan	Diversifikasi dan	<p>a. Pengelolaan dan keseimbangan cadangan pangan kabupaten/kota</p> <p>b. Penyediaan dan penyaluran pangan pokok atau pangan lainnya sesuai dengan kebutuhan daerah kabupaten/kota dalam rangka stabilisasi pasokan dan harga pangan</p> <p>c. Pelaksanaan pencapaian target konsumsi pangan perkapita/tahun sesuai dengan angka kecukupan gizi</p>
Program	Kegiatan	
8. Pengawasan Keamanan Pangan		a. Pelaksanaan Pengawasan keamanan pangan segar daerah kabupaten/kota
9. Penanggulangan Stunting dan Gizi Buruk		a. Pemberian ASI eksklusif, pemantauan gizi balita, serta intervensi terhadap kekurangan gizi pada anak-anak dan ibu hamil

Waikabubak, Januari 2026

Kepala Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan

MV Kabupaten Sumba Barat,



JANTJE LAKUMAU, SP

h **PEMBINA UTAMA MUDA – IV/c**

NIP. 19710829 199903 1 005